

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* untuk mencari hubungan antara prasangka dan interaksi sosial etnis Tionghoa dengan etnis Jawa. Uji normalitas penelitian dan uji linieritas hubungan variabel tergantung dan variabel bebas harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian terhadap korelasi antar variabel. Semua tahap dihitung menggunakan program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for Windows Release 21*.

1. Uji Normalitas

a. Interaksi Sosial

Uji normalitas terhadap variabel Interaksi sosial dengan menggunakan program SPSS, yaitu dengan menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (K-S Z) menunjukkan hasil K-S Z = 0,106 dengan ($p > 0,05$) yang mana uji normalitas pada variabel tersebut memiliki sebaran data yang normal.

b. Prasangka

Uji normalitas terhadap variabel Prasangka dengan menggunakan program SPSS, yaitu dengan menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (K-S Z) menunjukkan hasil K-S Z = 0,123 dengan ($p > 0,05$) menunjukkan distribusinya normal.

2. Uji Linearitas

Uji Linieritas dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang diteliti. Dalam suatu penelitian, ada atau tidaknya hubungan antar variabel dapat dilihat melalui hasil signifikansi dengan menggunakan metode perhitungan statistika. Apabila nilai sig < 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan linear antar variabel yang diteliti.

Uji linearitas pada variabel prasangka pada interaksi sosial menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,155 (sig > 0.05) dengan nilai F 2.057. Hubungan antar kedua variabel tersebut dapat dinyatakan linear apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 (sig < 0.05). Berdasarkan hasil yang didapat, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan linear antara variabel prasangka dan interaksi sosial etnis Tionghoa dengan etnis Jawa.

5.1.2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan guna melihat hubungan antara prasangka dan interaksi sosial etnis Tionghoa dengan etnis Jawa. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* menggunakan program *Statistikal Packages for Social Science (SPSS) for Windows version 21*. Hasil uji korelasi *product moment* menghasilkan nilai rxy sebesar -0,143 dengan signifikansi 0,077 ($p > 0,05$), artinya tidak ada hubungan antara variable prasangka dan interaksi sosial etnis Tionghoa dengan etnis Jawa (Hipotesis ditolak).

5.1.3. Uji Statistik Deskriptif

Melalui data yang peneliti kumpulkan dengan jumlah 100 responden, terdapat kategorisasi tingkatan sebagai berikut:

1. Kategorisasi Tingkat Prasangka Responden

Perhitungan skor pada skala prasangka memiliki rentang skor terendah dan tertinggi, skor 1 untuk skor terendah sedangkan skor 5 untuk skor tertinggi. Maka perhitungan nilai skor untuk nilai terendah adalah $1 \times 9 = 9$, sedangkan nilai tertinggi adalah $5 \times 9 = 45$. Nilai rata-rata atau mean dapat diperoleh dengan cara skor nilai tertinggi + skor nilai terendah dibagi dua, maka $9 + 45 / 2 = 27$. Kemudian, nilai standar deviasi diperoleh melalui perhitungan skor tertinggi - skor terendah dibagi 6, maka $45 - 9 / 6 = 6$.

Table 5.1 Kategorisasi Tingkat Prasangka Responden

Deskripsi	Jumlah Item	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Mean	Std. Deviation
Hipotetik	9	9	45	27	6

Table 5.2 Kategorisasi Tingkat Prasangka Responden

Kategori	Distribusi Nilai
Rendah	$X < \text{mean} - 1 \text{ Std. deviation}$
Sedang	$\text{Mean} - 1 \text{ Std. deviation} \leq X < \text{mean} + 1 \text{ Std. Deviation}$
Tinggi	$X > \text{mean} + 1 \text{ Std. deviation}$

Table 5.3 Kategorisasi Tingkat Prasangka Responden

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentasi
$X < 21$	Rendah	0	0 %
$21 \leq X < 33$	Sedang	70	70 %
$X > 33$	Tinggi	30	30 %
Total		100	100%

Pada kategorisasi tingkat prasangka dari 100 responden penelitian, tidak ada satupun responden (0%) dengan tingkat prasangka yang rendah, tetapi terdapat 70 responden (70%) dengan tingkat prasangka sedang, dan juga terdapat 30 responden (30%) dengan tingkat prasangka yang tinggi.

2. Kategorisasi Tingkat Interaksi Sosial Responden

Perhitungan skor pada skala interaksi sosial memiliki rentang skor terendah dan tertinggi, skor 1 untuk skor terendah sedangkan skor 5 untuk skor tertinggi. Maka perhitungan nilai skor untuk nilai terendah adalah $1 \times 10 = 10$, sedangkan nilai tertinggi adalah $5 \times 10 = 50$.

Nilai rata-rata atau mean dapat diperoleh dengan cara skor nilai tertinggi + skor nilai terendah dibagi dua, maka $10 + 50 / 2 = 30$. Kemudian, nilai standar deviasi diperoleh melalui perhitungan skor tertinggi - skor terendah dibagi 6, maka $50 - 10 / 6 = 6,7$.

Table 5.4 Kategorisasi Tingkat Interaksi Sosial Responden

Deskripsi	Jumlah Item	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Mean	Std. Deviation
Hipotetik	10	10	50	30	6,7

Table 5.5 Kategorisasi Tingkat Interaksi Sosial Responden

Kategori	Distribusi Nilai
Rendah	$X < \text{mean} - 1 \text{ Std. deviation}$
Sedang	$\text{Mean} - 1 \text{ Std. deviation} \leq X < \text{mean} + 1 \text{ Std. Deviation}$
Tinggi	$X > \text{mean} + 1 \text{ Std. deviation}$

Table 5.6 Kategorisasi Tingkat Interaksi Sosial Responden

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentasi
$X < 23,3$	Rendah	41	41 %
$23,3 \leq X < 36,7$	Sedang	59	59 %
$X > 36,7$	Tinggi	0	0 %
Total		100	100%

Pada kategorisasi tingkat interaksi sosial dari 100 responden penelitian, tidak ada satupun responden (0%) dengan tingkat interaksi sosial yang tinggi, dan terdapat 59 responden (59%) dengan tingkat interaksi sosial sedang, tetapi terdapat 41 responden (41%) dengan tingkat interaksi sosial yang rendah.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti dengan teknik korelasi *product moment*, diperoleh nilai r_{xy} sebesar -0,143 dengan signifikansi 0,077 ($p > 0,05$), artinya tidak ada hubungan antara variable prasangka dan interaksi sosial etnis Tionghoa dengan etnis Jawa.

Pada kategorisasi tingkat prasangka dari 100 responden penelitian, tidak ada satupun responden (0%) dengan tingkat prasangka yang rendah, tetapi terdapat 70 responden (70%) dengan tingkat prasangka sedang, dan juga terdapat 30 responden (30%) dengan tingkat prasangka yang tinggi. Pada kategorisasi tingkat interaksi sosial dari 100 responden penelitian, tidak ada satupun responden (0%) dengan tingkat interaksi sosial yang tinggi, dan terdapat 59 responden (59%) dengan tingkat interaksi sosial sedang, tetapi terdapat 41 responden (41%) dengan tingkat interaksi sosial yang rendah.

Melihat hasil dari kategori tingkatan interaksi sosial, jelas bahwa interaksi sosial yang terjadi cenderung sedang, sesuai dengan hasil perhitungan analisis koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.21 yang mana berarti interaksi sosial hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 2,1% terhadap prasangka, sisanya sebesar 97,9% dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Secara histori, orang Tionghoa sudah lama masuk dan berbaur dengan penduduk pribumi, awal mulanya karena adanya pernikahan campur antara etnis Tionghoa dengan pribumi yang kala itu terjadi, pria etnis Tionghoa menikahi wanita pribumi karena tidak adanya wanita Thionghoa dalam kelompok mereka saat datang ke Indonesia (Tan, 2008). Anak hasil dari perkawinan campur inilah yang kemudian

disebut cina peranakan, mereka berbahasa Indonesia dan berperilaku layaknya pribumi (Suryadinata, 2010), hal ini secara tidak langsung memperlihatkan bahwa adanya percampuran budaya yang terjadi melalui perkawinan campur. Meski telah cukup lama hidup Bersama dan berbaur, prasangka tetaplah ada dalam kehidupan sehari-hari tetapi dengan tingkatan sedang lebih mendominasi, tidak sampai titik yang ekstrem. Sehingga interaksi yang terjadipun tidak sampai titik yang sangat rendah.

Mengingat konflik masa lalu yang terjadi antar etnis, kemudian menciptakan pengalaman buruk juga untuk etnis Tionghoa, sebagai contoh kerusuhan 1998 yang menjadikan etnis Tionghoa sebagai korban dari sikap prasangka masyarakat pribumi berupa tindak kekerasan menimbulkan adanya perasaan cemas, ketidakpastian, kecurigaan, dan pandangan negative. Pada akhirnya menyebabkan ke-enggan pada etnis Tionghoa untuk membuka diri, berkomunikasi, serta berinteraksi dengan etnis pribumi (Judhita, 2015).

Sejalan dengan pernyataan Juditha, Tisa (2017) berpendapat bahwa sikap prasangka terhadap kelompok lain menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi antar budaya, sehingga menghalangi terwujudnya komunikasi yang efektif dan juga menjadi penyebab kesalahpahaman dalam masyarakat. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya prasangka yang dilakukan etnis pribumi kepada etnis Tionghoa yang kemudian memengaruhi kualitas komunikasi antar keduanya, dikarenakan pengalaman tersebut menyebabkan etnis Tionghoa dikemudian hari memiliki prasangka yang kurang baik juga kepada etnis pribumi meski tidak ekstrem. Sehingga terjadi kecenderungan etnis Tionghoa untuk menghindari komunikasi dengan orang diluar etnisnya. Bentuk penghindaran yang terjadi berupa tempat tinggal yang sangat tertutup dan eksklusif, pada akhirnya hal tersebut berdampak pada minimnya interaksi yang terjadi antar etnis.

Interaksi menurut pandangan Liliweri (2005) menggambarkan istilah "sosial" mengacu pada munculnya ikatan sosial dan komunikasi sosial antara orang-orang. Melihat dari pernyataan tokoh diatas ada kemungkinan yang dapat menjelaskan kenapa tidak ada hubungan antara variabel dikarena lokasi pemukiman etnis Tionghoa yang terlokalisasi/eksklusif, sehingga sulit terjadi interaksi dengan etnis lainnya (Mutiah, 2021). Juditha (2015) juga mengatakan bahwa kawasan khusus pemukiman Tionghoa memicu terhambatnya proses asimilasi antara etnis Tionghoa dengan pribumi. Pemukiman homogen seakan membatasi ruang pergaulan serta menghambat proses komunikasi, menjadikan mereka eksklusif. Interaksi-interaksi yang terjadi pun hanya berupa kepentingan semata saja, contoh pada sektor ekonomi ada relasi yang terbangun sebagai pedagang dan pembeli atau relasi partnership dalam usaha hanya karena adanya faktor saling membutuhkan diantaranya (Muzzaky dalam Mutiah, (2021). Menurut penjelasan diatas maka jelas mengapa interaksi yang terjadi cenderung sedang, karena hanya sebatas kepentingan dan relasi kerja.

Selain faktor secara teoritis, ada juga faktor dari sudut pandang sosial. Adanya *social desirability* menyebabkan terjadinya bias pada jawaban responden. *Social desirability* adalah bias yang mengacu pada kecenderungan subjek penelitian untuk memilih tanggapan yang lebih diinginkan dan dapat diterima secara sosial daripada memilih tanggapan yang berasal dari pikiran/perasaan mereka yang sebenarnya (Grimm, 2010).

5.3. Keterbatasan Penelitian

Melakukan proses penyusunan penelitian, tentunya tidak terlepas dari kelemahan dan keterbatasan. Kelemahan dan keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini antara lain:

1. Banyaknya item yang gugur pada penelitian ini, dapat dilihat pada lampiran validitas item.
2. Topik yang sensitive dapat mempengaruhi jawaban responden, karena belum tentu responden menjawab sesuai dengan pengalaman, hati, serta keadaan disekitarnya.
3. Data jurnal yang identik dengan penelitian ini relatif minim.

